

TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 7 JEMBER

Sutik Susmiati⁴², Mujiman Rus Andianto⁴³, Furoidatul Husniah⁴⁴

***Abstract :** Human beings never be separated from the use of oral language in the form of speech acts, speech act it's very important part in communicating. One of the interesting events studied language pragmatics is speaking events between teachers and students in school interactions. The use of language, particularly the Indonesian language in a classroom learning the realities of communication that takes place in classroom interaction. In classroom interaction, teachers have always used language to expedite the process of interaction. Teachers as having an important role in the learning process, always use speech as a medium to convey ideas to students. Teachers have a tendency to use speech acts are adapted to function and situation. Based on these events in this study, researchers examined several issues, among others, the function of expressive speech acts, mode of expressive speech acts, and the effects caused by perlocution expressive speech. The study design used is qualitative research, this type of study is a descriptive study. Based on these results, obtained results that the function expressive speech acts are widely used by teachers is expressive speech acts rebuke function, mode of speech acts which are widely used by teachers is imperative bermodus speech, and many emerging perlokusi is embarrass partner said.*

***Key Words :** expressive speech acts, Indonesian learning, students, teacher.*

PENDAHULUAN

Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena itu tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik adalah peristiwa berbahasa antara guru dengan siswa dalam interaksi belajar di sekolah. Interaksi belajar-mengajar adalah proses komunikasi antar guru dengan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa.

Guru senantiasa memiliki banyak cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang disebut modus. Modus tuturan antara lain, modus menyatakan

⁴² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

⁴³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

⁴⁴ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

keinginan (desiratif), menyatakan perintah/larangan/tengahan (imperatif), menyatakan sikap objektif (indikatif), menyatakan pertanyaan (interogatif), menyatakan keharusan (obligatif), dan menyatakan harapan (optatif).

Tuturan tersebut juga seringkali menimbulkan efek bagi mitra tutur. Tuturan inilah yang disebut dengan tindak perlokusi. Perlokusi timbul setelah petutur mendengar tuturan yang mengandung fungsi perlokusi seperti membujuk, menarik perhatian, menipu, dan lain-lain. Efek tersebut berupa tindakan fisik maupun tuturan. Tuturan seorang guru terhadap siswanya kerap menimbulkan efek perlokusi yang bervariasi, ada yang menimbulkan efek tindakan fisik adapula yang menimbulkan efek tuturan. Efek tersebut juga dapat yang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Tuturan guru tersebut dapat memotivasi siswa menjadi lebih baik, bersemangat, senang, adapula yang menimbulkan efek ketakutan, efek malu pada siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2000: 3) menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1994:73), penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode pendeskripsian data.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Data observasi berupa segmen-segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif.

Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Jember tahun ajaran 2012/2013. Tuturan ekspresif didapatkan dari hasil percakapan guru dengan murid selama pembelajaran berlangsung. Perlokusi didapatkan dari siswa kelas VIII, ketika mendengarkan tuturan ekspresif guru ketika mengajar, berupa efek tuturan baik yang berwujud verbal maupun nonverbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) teknik simak catat dan (2) teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain

melalui proses pengolahan data yang diawali dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

1. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember

a. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Sapaan

Ditemukan 2 tuturan sapaan, salah satunya:

Guru: Selamat pagi anak-anak.

Siswa: selamat pagi Bu.

Konteks: Guru memasuki ruang kelas saat akan memulai pembelajaran. Guru mengucapkan salam sapaan kepada siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas menatap para siswa dengan ekspresi wajah yang ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat.

b. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengungkapkan Rasa Marah

Ditemukan 3 tuturan marah, salah satunya:

Guru: keluar! (sambil menunjuk ke arah luar kelas)

Siswa:(tegang dan ketakutan, tangan bergetar, dan menundukkan kepala)

Konteks: Semua siswa dan guru perhatiannya tertuju pada materi yang sedang dipelajari. Seorang siswa berbuat keributan dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Guru marah dan menyuruh siswa tersebut untuk keluar kelas. Tuturan diucapkan dalam posisi berdiri tegak, tangan berkacak pinggang sedangkan tangan kanannya menunjuk ke arah luar. Diucapkan dengan nada tinggi, nafas yang panjang dan berat, dengan mimik wajah marah dan rona muka memerah.

c. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menegur

Ditemukan 6 tuturan menegur, salah satunya:

Guru: tidak mengumpulkan? Alasan tidak masuk sekolah. Kamu kan bisa tanya ke teman-temanmu. Sudah sana kerjakan di perpustakaan!

Siswa: baik bu.

Konteks: Seorang siswa tidak mengumpulkan pekerjaan rumah karena tidak masuk pada pertemuan sebelumnya. Guru menegur dengan perkataan bernada

rendah, menghela nafas panjang, disertai dengan gelengan kepala berulang-ulang.

d. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menyindir

Ditemukan 4 tuturan sindiran, salah satunya:

Guru: Yang punya buku cantik-cantik, ganteng-ganteng, bukunya morat-marit seperti ini. Jadi ibu ingin kalian menyampuli buku kalian supaya penampilannya seperti pemilik bukunya.

Siswa: (tersenyum malu)

Konteks: Pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru mengoreksi pekerjaan siswa di meja guru. Guru memperhatikan kondisi buku dan kerapian buku tugas siswa.

e. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengeluh

Ditemukan 3 tuturan mengeluh, salah satunya:

Guru: tiga puluh tiga anak yang tidak paham cuma kamu Yu.

Bayu: (tersenyum dan tertunduk malu)

Konteks: Salah satu siswa bernama Bayu tidak bisa mengerjakan karena belum paham. Guru mengeluh melihat kondisi Bayu yang masih saja tidak paham meskipun telah dijelaskan. Guru menuturkan keluhannya dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.

2. Modus Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember

a. Modus Deklaratif

adalah modus yang menyatakan sikap netral terhadap sesuatu. Ditemukan 4 modus deklaratif, salah satunya:

Guru: tiga puluh tiga anak yang tidak tahu cuma kamu Yu.

Bayu: (tersenyum dan tertunduk malu)

b. Modus Optatif

adalah modus yang berisi harapan penutur terhadap petutur. Ditemukan 3 modus optatif, salah satunya:

Guru: Bagus! Sudah pintar dan paham semua ya anak-anak? Setelah ini ibu berikan tugas. Ibu harap kalian dapat mengerjakannya dengan benar.

Siswa: amin.

c. Modus Imperatif

adalah modus untuk menyatakan perintah, larangan, maupun tengahan.

Ditemukan 9 modus imperatif, salah satunya:

Guru: keluar! (sambil menunjuk ke arah luar kelas)

Siswa: (tegang dan ketakutan, tangan bergetar, dan menundukkan kepala)

d. Modus Interogatif

adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Ditemukan 7 modus interogatif, salah satunya:

Guru: Semalam begadang ya mas?

Siswa: (seorang siswa langsung terbangun dan mengusap-usap matanya)

e. Modus Obligatif

adalah modus yang menyatakan keharusan. Ditemukan 5 modus 5 obligatif, salah satunya:

Guru: Hasil pekerjaan kamu sebenarnya sudah benar, hanya saja butuh sedikit pembetulan. Selain itu kalau menulis itu harus yang rapi dan jelas supaya mudah dibaca.

Siswa: iya bu.

3. Perlokusi yang Ditimbulkan oleh Tuturan Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember

a. Menyenangkan Mitra Tutur

Ditemukan 8 tuturan berperlokusi menyenangkan mitra tutur, salah satunya:

Guru: Wah, ternyata kelas delapan F sudah pandai menulis puisi. Menulis puisi itu ada aturannya. Kita harus mengikuti aturan menulis puisi, karena menulis puisi tidak sama dengan menulis prosa.

Siswa: (tersenyum puas)

b. Bersemangat

Ditemukan 2 tuturan berperlokusi semangat, salah satunya:

Guru: Selamat mengerjakan anak-anak! Ibu ingin kalian mendapat nilai di atas SKM, supaya tidak ada yang remidi.

Siswa: baik bu.

c. Takut dan Jera

Ditemukan 4 tuturan berperlokusi takut dan jera, salah satunya:

Guru: keluar! (sambil menunjuk ke arah luar kelas)

Siswa: (tegang dan ketakutan, tangan bergetar, dan menundukkan kepala)

d. Mempermalukan Mitra Tutor

Ditemukan 10 tuturan berperlokusi mempermalukan mitra tutur, salah satunya:

Guru : Masuk kelas maen nyelonong saja.

Siswa: (berjalan terhenti di depan kelas, kepala tertunduk menahan malu)

e. Meminta Maaf

Ditemukan 4 tuturan berperlokusi meminta maaf, salah satunya:

Guru: Awas kalau kamu ulangi lagi, saya keluarkan kamu dan tidak boleh mengikuti pelajaran saya.

Siswa: Iya bu, maaf. (menjawab dengan ekspresi wajah ketakutan, dengan wajah setengah menunduk)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fungsi Sapaan

Tindak tutur ekspresif sapaan adalah tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan kegembiraan penutur ketika bertemu dengan lawan tuturnya. guru dapat menggunakan sapaan yang bervariasi terhadap siswa, seperti ucapan salam, menanyakan kabar, sapaan dengan memanggil nama siswa, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Seperti pada data tersebut, guru memberikan salam kepada siswa, ditandai dengan kalimat "Selamat pagi". Selamat pagi merupakan cara guru untuk menyapa siswa sebelum memulai pembelajaran, selain itu penggunaan sapaan 'anak-anak' digunakan untuk menyapa siswa, sehingga menimbulkan kesan lebih akrab dan dekat dengan siswa.

b. Fungsi Memarahi

Marah adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respon kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak jarang siswa jenuh dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga mereka mencari pelampiasan dengan mengobrol dengan teman-temannya, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sikap seperti itu sering menimbulkan rasa jengkel pada guru, sehingga guru menyalurkan rasa jengkelnya dengan memarahi siswa tersebut.

c. Fungsi menegur

Teguran adalah ucapan yang digunakan untuk mengkritik, mencela, memperingatkan, dan menasehati. Memberikan sebuah teguran berarti kita menginginkan orang tersebut menjadi lebih baik dan tidak berbuat sesuatu yang akan membuat dirinya dan orang yang ada di sekelilingnya merasa tidak atau kurang nyaman. Guru menggunakan tuturan menegur untuk menegur salah satu siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan tidak masuk sekolah pada pertemuan sebelumnya.

d. Fungsi Menyindir

Tuturan yang sifatnya menyindir bertujuan untuk mengingatkan siswa atas sikap atau perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Sindiran berarti menegur secara tidak langsung untuk menghindari tuturan yang mengancam (membuat malu) mitra tutur. Pada tuturan tersebut guru menyindir kondisi buku siswa yang tidak rapi.

e. Fungsi Mengeluh

Mengeluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan yang kurang nyaman, susah, menderita, pengharapan yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Pada tuturan tersebut, guru mengeluhkan salah satu siswa bernama Bayu, yang belum memahami materi meskipun telah dijelaskan beberapa kali.

f. Fungsi Menyalahkan

Tuturan menyalahkan adalah tuturan yang digunakan untuk menantang atau mengangap salah sesuatu. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas, siswa tak jarang membuat kesalahan. Tetapi tidak semua tuturan tersebut berfungsi untuk menyalahkan, namun tuturan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi siswa bahwa apa yang dilakukannya salah, atau pekerjaan yang dikerjakannya salah, sehingga siswa dapat memperbaikinya dan tidak mengulangnya kembali di kemudian hari. Pada tuturan tersebut guru menyalahkan seorang siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar.

g. Fungsi Mengkritik

Kritik adalah sikap seseorang untuk memberitahukan ketidaksempurnaan; kecacatan hasil pekerjaan ataupun suatu sikap dan perbuatan yang menyimpang dari suatu kaidah; sampai pada kritik yang didasari dengan rasa iri, kontra pendapat, tidak suka dengan orang tersebut atau ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa orang

tersebut lebih pandai dari orang yang dikritik. Pada tuturan tersebut, guru mengkritik hasil pekerjaan siswa, dengan memberitahukan kesalahannya, dan memberikan penjelasan.

h. Fungsi Mencurigai

Curiga adalah perasaan berhati-hati atau was-was, sangsi atau kurang percaya terhadap sesuatu. Perasaan ini muncul karena adanya rasa khawatir yang ditimbulkan oleh gerak-gerik atau tingkah laku yang dilihatnya. Dalam realitas pembelajaran, sering ditemukan kecurangan saat ulangan berlangsung. Gerak-gerik siswa yang mencurigakan, menimbulkan kecurigaan guru terhadap siswa, seperti dalam tuturan tersebut.

i. Fungsi Memuji

Tuturan memuji seringkali ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam sosiokultur kelas, pujian merupakan hadiah (*reward*) yang layak diperoleh siswa bila mereka berhasil menjawab pertanyaan dengan benar atau melakukan sesuatu dengan baik. Dalam proses belajar mengajar, pujian merupakan salah satu bentuk “penguatan”. Pada tuturan tersebut guru memuji siswa yang telah memahami materi yang dijelaskan guru.

j. Fungsi Mengucapkan Selamat

Seseorang yang memperoleh keberhasilan dan kesuksesan, wajar bagi kita untuk mengucapkan selamat kepadanya. Ucapan selamat tersebut sebagai ungkapan turut berbahagia atas pencapaian yang diraih orang lain. Dalam realitas pembelajaran di kelas, guru hendaknya mengucapkan selamat kepada siswa karena siswa memperoleh prestasi, memperoleh nilai maksimal, dan sebagainya. Dalam tuturan tersebut, guru memberikan ucapan selamat datang pada siswa baru yang berhasil masuk di SMP Negeri 7 Jember.

k. Fungsi Mengucapkan Terima Kasih

Terima kasih merupakan kata yang singkat namun memiliki makna yang luas dan dalam. Ucapan ini kerap kali digunakan sebagai wujud rasa hormat kepada seseorang. Terima kasih kita ucapkan setiap kali kita menerima sesuatu dari orang lain atau mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Pada tuturan tersebut guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah membantu mengambilkan buku.

1. Mengungkapkan Kekecewaan

Kecewa adalah perasaan tidak puas yang ditimbulkan karena tidak terkabulnya keinginan, tidak sesuai dan tidak sejalannya sesuatu dengan pengharapan dengan kenyataannya, tidak berhasilnya usaha yang telah dilakukan. Tutaran kekecewaan sering muncul dalam dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pada tuturan tersebut guru mengungkapkan kekecewaan guru karena hasil ulangan siswa yang kurang memuaskan.

4. Modus Tindak Tutur Ekspresif Guru yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember

a. Modus Deklaratif

Tuturan tersebut menggunakan modus deklaratif. Guru melakukan penilaian secara objektif kepada siswa. Guru menilai bahwa dalam satu kelas hanya Bayu yang belum paham, padahal siswa lain juga ada yang belum memahami.

b. Modus Optatif

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan bermodus optatif, ditandai dengan menggunakan kata “harap”. Maksud tuturan tersebut adalah pengharapan guru terhadap siswa agar dapat mengerjakan soal dengan benar.

c. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, atau tengahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan bermodus imperatif, yang menyatakan perintah, yaitu memerintahkan siswa yang berbuat keributan untuk keluar kelas.

d. Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus tuturan yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif ditandai dengan tanda tanya (?), menggunakan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Tuturan tersebut diucapkan guru pada siswa yang mengantuk dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut merupakan pertanyaan secara tak langsung, karena maksud tuturan tersebut bukan menanyakan maksud sebenarnya, tetapi menyindir siswa karena tertidur di kelas seperti orang yang tidak tidur semalaman (begadang).

e. Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Modus obligatif dapatnya ditandai dengan kata “harus”. Tuturan tersebut diucapkan guru ketika

mengoreksi pekerjaan siswa. Siswa tersebut memiliki nilai yang bagus tetapi cara menulisnya kurang rapi, sehingga guru mengharuskan siswa tersebut untuk lebih rapi dan jelas ketiks mengerjakan.

f. Modus Desiratif

Modus desiratif adalah modus menyatakan kemauan atau keinginan. Modus desiratif ditandai dengan penanda “mau” dan “ingin”. Tuturan tersebut terjadi ketika akan memulai ulangan harian. Guru menginginkan semua siswa mendapatkan nilai yang maksimal, sehingga tidak ada yang mengulang (remidi). Modus desiratif pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “ingin”.

5. Perlokusi yang Ditimbulkan oleh Tuturan Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember

a. Menyenangkan Mitra Tuter

Perasaan senang pada mitra tutur akan timbul jika ujaran kita menyenangkan baginya. Perasaan senang tersebut bisa muncul dengan berbagai ekspresi, mulai dari ekspresi tertawa, tersenyum, bertepuk tangan, dan bersorak gembira. Pada tuturan tersebut guru memuji keberhasilan siswa 8F dalam menulis puisi. Perlokusi yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut adalah siswa merasa senang dengan pujian tersebut, yang ditandai dengan ekspresi wajah siswa yang tersenyum.

b. Bersemangat

Tuturan yang menimbulkan efek bersemangat pada mitra tutur biasanya berisi saran, masukan, dorongan, atau motivasi yang menimbulkan keinginan atau minat yang besar yang muncul dari dalam diri mitra tutur untuk menjadi seperti yang ada dalam tuturan penutur. Tuturan tersebut memotivasi siswa agar tidak mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Tuturan tersebut memotivasi siswa untuk mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh.

c. Takut dan Jera

Terkadang ucapan yang kita tuturkan bertujuan untuk membuat mitra tutur kita menjadi takut dan jera. Begitu pula tuturan seorang guru, kadang kala bertujuan untuk menakuti siswa agar tidak berbuat kesalahan, bertujuan untuk mengingatkan, dan bertujuan sebagai teguran agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Tuturan guru pada tuturan tersebut menimbulkan efek takut.

Siswa langsung tertunduk, berkeringat, badan bergetar, dan siswa tidak berani memandang wajah guru secara langsung.

d. Mempermalukan Mitra Tutur

Siswa sebagai insan yang masih belajar, terkadang masih berbuat kesalahan dan penyimpangan. Guru sebagai pendidik bertugas untuk memarahi jika berbuat kesalahan, mengingatkan jika siswa berbuat kekeliruan, menegur jika melakukan hal yang menyimpang. Hal tersebut dilakukan guru dengan berbagai cara, mulai dari teguran secara halus, sindiran, sampai memarahi dengan keras. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya efek yang berbeda-beda pada siswa, salah satunya adalah efek malu. Tetapi tidak semua efek mempermalukan mitra tutur berdampak negatif. Ketika suatu teguran dan sindiran sudah tidak meman dilakukan, guru mengucapkan tuturan yang terkadang untuk mempermalukan mitra tutur. Hal ini dimaksudkan, karena dengan efek mempermalukan tersebut, siswa menjadi enggan untuk mengulangi perbuatannya yang tidak benar tersebut.

e. Meminta Maaf

Minta maaf adalah cara kita untuk menyesali perbuatan yang telah kita lakukan. Tuturan tersebut mengungkapkan kejengkelan guru pada siswa. Guru mengancam siswa dengan tidak memperbolehkan siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Perlokusi yang muncul adalah siswa menyesali perbuatannya, dan meminta maaf pada guru.

f. Membuat Mitra Tutur Tahu Bahwa

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya tidak mereka pahami, apa yang tidak mereka ketahui. Pada tuturan tersebut, guru memberikan penilaian terhadap jawaban siswa masih belum benar. Perlokusi yang muncul pada siswa adalah siswa menjadi tahu bahwa jawabannya masih belum benar, dan siswa juga menjadi tahu jawaban yang tepat setelah guru menjelaskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada rumusan masalah (1) yaitu tentang fungsi tindak tutur ekspresif, fungsi yang banyak digunakan adalah fungsi menegur yaitu sebanyak 6 segmen tutur. Hal ini disebabkan kondisi siswa yang ramai saat pembelajaran, dan beberapa kesalahan yang

dilakukan siswa. Sehingga guru lebih banyak menggunakan tuturan menegur, yang berfungsi untuk menegur, menasehati, dan memperingatkan siswa ketika siswa berbuat kesalahan.

Pada rumusan masalah (2) yaitu tentang modus tindak tutur ekspresif, modus yang paling sering digunakan oleh guru yaitu modus imperatif (menyatakan perintah/larangan) yaitu sebanyak 9 segmen tutur.

Pada rumusan masalah (3) yaitu tentang perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru bagi siswa, efek yang sering ditimbulkan adalah efek mempermalukan mitra tutur, yaitu sebanyak 10 segmen tutur. Hal ini disebabkan lebih banyak siswa yang nakal dan tidak disiplin, sehingga tuturan yang digunakan guru lebih banyak yang bersifat teguran, sindiran, dan memarahi, yang dapat menimbulkan rasa malu pada siswa.

Saran, penggunaan tindak tutur yang tepat perlu dilakukan agar menimbulkan efek yang positif pada siswa, serta memberikan pengalaman berbahasa yang baik pada siswa; bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.